

**Representasi Budaya Patriarki yang Dialami Perempuan dalam Film
Yuni Karya Kamila Andini**

Hasan Sazali¹, Aulia Alfanny², Rabiulza Pratama³

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara

hasansazali@uinsu.ac.id¹

ABSTRACT

The purpose of this study create is to analyze the representation of patriarchal culture in the Yuni film. This study uses a qualitative approach with a semiotic approach. Data collection techniques used documentation and observation. Data collection done by collecting scenes in the film Yuni that represent patriarchal culture. The data analysis technique used John Fiske semiotics consists of three levels: the level of reality, representation, and ideology. The result of the research show that the Yuni film represents patriarchal culture. The analysis in this study carried out by paying attention to conversations, facial expressions, the environment, the cinematography used in the scenes in the Yuni film. There are findings of patriarchal culture shown in the Yuni film, namely: a complete division of labor for women and the double burden received by women, restrictions on the movement of women in terms of pursuing higher education, sexual exploitation of women, physical violence perpetrated by men against women, and restrictions on the movement of women by educational institutions. Suggestions from this study are still short comings in it, therefore there is a need for further in-depth research and developing topics related to the concept of gender presented in the film titled Yuni, the interpretations generated by the researchers in this study can be different. Further research is needed, and the community is expecting to be able to absorb films as a medium for community learning that gender inequality is still common in society.

Keywords: *semiotic, film, patriarchy*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi budaya patriarki dalam film Yuni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan adegan-adegan dalam film berjudul Yuni yang merepresentasikan budaya patriarki. Teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Yuni merepresentasikan budaya patriarki. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan percakapan, ekspresi wajah, lingkungan sekitar, hingga sinematografi yang digunakan dalam adegan-adegan dalam film 'Yuni'. Terdapat temuan budaya patriarki yang ditampilkan dalam film Yuni, yaitu: pembagian kerja yang lengkap bagi perempuan dan beban ganda yang diterima perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan dalam hal mengejar pendidikan tinggi, eksploitasi seksual terhadap perempuan, kekerasan fisik dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dan pembatasan pergerakan perempuan oleh lembaga pendidikan. Saran dari penelitian ini masih terdapat kekurangan di dalamnya, oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih mendalam dan pengembangan topik terkait dengan konsep gender yang disajikan dalam film berjudul Yuni, interpretasi yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat berbeda. diperlukan penelitian lebih lanjut, dan masyarakat diharapkan

mampu menyerap film sebagai media pembelajaran masyarakat bahwa ketidaksetaraan gender masih sering terjadi di masyarakat.

Kata kunci: semiotika, film, patriarki

PENDAHULUAN

Media massa sebagai medium untuk menyampaikan pesan telah memberi pengaruh dalam realitas sosial terhadap masyarakat. Media cetak, televisi, radio, film, televisi, dan bentuk-bentuk teknologi media lain telah membentuk definisi bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan, memberi perbedaan status sosial berdasarkan kelas, ras, maupun seks (Hariyanto, 2009:168). Bahkan, media massa turut menjadi sarana untuk melanggengkan ideologi patriarki di tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada konten-konten yang telah dirancang oleh para pekerja media. Menurut Debra Yatim (dalam Hariyanto, 2009:169), media massa di Indonesia masih dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme yang didominasi oleh kaum laki-laki. Menurut Bhasin (1996:14), media merupakan salah satu hal yang dikontrol oleh laki-laki untuk menyebarluaskan ideologi kelas dan gender. Perempuan menjadi korban penindasan patriarki karena media telah membentuk stereotip dan distorsi terhadap perempuan. Kerap kali pesan-pesan yang disampaikan dalam media tersebut secara berulang-ulang dan konsisten, memperlihatkan kekerasan laki-laki terhadap kaum perempuan yang merajalela, yang khususnya ditemukan dalam film. Penggambaran budaya patriarki di dalam film, mayoritas diangkat dari kisah nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari, contohnya pada film berjudul Yuni.

Film berjudul Yuni yang diperankan oleh Arawinda Kirana mengisahkan seorang pelajar perempuan yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) bernama Yuni yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah ke perguruan tinggi. Namun impiannya berbenturan dengan kebiasaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Budaya yang dianut warga sekitar yang ia tinggali menuntut perempuan untuk menikah setelah lulus SMA daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tokoh Yuni dalam film ini mengisahkan sosok pelajar perempuan yang masih duduk di bangku SMA yang berani menolak dua lamaran dari pria yang belum ia kenali sebelumnya menjadi perbincangan hangat di lingkungannya, karena terdapat kepercayaan apabila perempuan menolak lamaran lebih dari dua kali nantinya tidak akan memiliki jodoh. Kejadian serupa juga dialami oleh teman selingkungan Yuni, yaitu Tika. Tika yang seharusnya masih mengenyam pendidikan SMA seperti Yuni, menjadi korban budaya patriarki lantaran ia harus mengurus anaknya sendirian tanpa ditemani sang suami, yang lebih memilih tinggal secara terpisah karena tidak kuat dengan tangisan bayinya. Selain itu, terdapat perjuangan tokoh perempuan lainnya yang juga menjadi korban budaya patriarki.

Fenomena budaya patriarki turut menciptakan ketimpangan gender yang merugikan kaum perempuan di masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini perlu untuk diteliti lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan oleh budaya patriarki ini. Penggambaran patriarki di dalam film Yuni, menunjukkan bahwa film-film di

Indonesia semakin gencar untuk memperlihatkan bahwa kesenjangan hak pada perempuan masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika untuk meneliti setiap adegan yang menunjukkan budaya patriarki di dalam film Yuni. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Sebagaimana dalam penjelasan mengenai kata dasar semiotika, pengertian semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang berfungsi untuk mengkaji tanda (Sobur, 2006:15). Metode semiotika dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan suatu data yang disajikan dalam bentuk foto, teks, video, musik, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan filsafat postpositivisme sebagai landasan, digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang bersifat alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Pendekatan semiotika termasuk dalam kajian ilmu komunikasi yang jangkauannya luas. Semiotika dapat digunakan dalam berbagai level serta bentuk komunikasi, salah satunya komunikasi massa. Kajian semiotika dalam komunikasi massa dapat diaplikasikan pada iklan, lagu, foto jurnalistik, hingga film. Tujuan dari penelitian semiotika adalah untuk menafsirkan pesan berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal. Hal ini karena tujuan setiap orang dalam melakukan komunikasi adalah supaya pesan dapat dimengerti oleh komunikan. Tugas utama peneliti semiotika ialah untuk memberi suatu makna pada pesan-pesan komunikasi yang tersebar dalam beberapa bentuk dan jenisnya, dalam penelitian ini komunikasi dikemas dalam bentuk film yang berjudul Yuni (Vera, 2015:38). Film ini mengangkat berbagai permasalahan sosial yang saat ini masih banyak ditemui di Indonesia, yaitu budaya patriarki.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah rangkaian adegan atau scene (visual) yang dilengkapi dengan suara (audio) yang terdapat dalam film drama berjudul Yuni karya sutradara Kamila Andini yang dirilis pada akhir tahun 2021. Film Yuni dapat diakses dan disaksikan secara langsung melalui *platform streaming* Disney Hotstar. Durasi film pada film ini adalah 133 menit yang disajikan dengan bahasa daerah Banten dan bahasa Indonesia yang dilengkapi teks terjemahan. Pemilihan scene yang akan diteliti adalah scene yang menunjukkan budaya patriarki dalam film Yuni. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang berfungsi untuk memperkuat informasi pada penelitian dari sumber-sumber lain yang didapatkan dari literatur, artikel, buku, internet, dan penelitian terdahulu. Informasi-informasi yang digunakan dalam sumber sekunder ini artinya berbagai macam sumber yang dapat menunjang temuan-temuan peneliti ketika melakukan observasi pada film Yuni.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis untuk menelaah temuan-temuan yang diambil dalam film Yuni, yakni menggunakan analisis semiotika John Fiske. Unit analisis pada penelitian ini adalah pesan-pesan yang mengandung budaya patriarki yang ditunjukkan dalam film Yuni. Analisis semiotika John Fiske terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut, yaitu: 1) Menghimpun data primer dan sekunder berdasarkan film Yuni; 2) Menentukan level realitas; 3) Menentukan level representasi; 4) Menentukan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Korpus 1 (26:37-27:51)

1) Level Realitas

Yuni dan teman-temannya mengunjungi Tika yang baru saja melahirkan anak pertamanya bernama Iqbal. Tika baru saja melakukan persalinan pasca melahirkan. Dalam adegan tersebut juga terdapat beberapa aktivitas seperti obrolan hingga foto bersama. Yuni yang dikenal selalu ingin tahu segala hal pun bertanya kepada Tika bagaimana proses persalinannya. Tika dalam adegan tersebut menggunakan daster sebagai kostum untuk mendukung perannya sebagai ibu rumah tangga yang sedang mengurus anaknya pasca melahirkan. Pakaian daster yang digunakan oleh Tika berwarna biru cerah. Selain itu, jika dilihat lebih dekat Tika nampak berkeringat, hal ini karena kamar yang ia tempati sedang menampung banyak orang, yaitu teman-temannya dan ventilasi udara di kamarnya cenderung buruk dan tidak ada kipas angin. Hal ini menunjukkan bahwa secara keadaan ekonomi, Tika termasuk dalam keluarga yang kurang beruntung. Keadaan ekonomi ini diperkuat dengan keadaan tembok kamarnya yang catnya mengelupas dan sudah tidak sepenuhnya utuh serta keluarga kakaknya yang pada saat itu bahkan tidak tahu keberadaan suami-suami mereka sehingga harus bekerja membanting tulang dengan berjualan camilan.

2) Level Representasi

Dalam aktivitas Tika sedang berbicara dengan teman-temannya di ruang kamar tidurnya, menggunakan teknik *medium long shot*. Jarak kamera ini digunakan untuk menunjukkan tubuh manusia yang terlihat dari bawah lutut hingga ke tubuh bagian atas. Teknik ini juga menampilkan ekspresi wajah pada tokoh. Tokoh dalam adegan tersebut digambarkan wujudnya secara dominan (Pratista, 2017:147). Sedangkan ketika Tika dan Yuni berbicara, teknik yang digunakan adalah *medium close up*. Melalui teknik ini, tubuh manusia dari dada ke atas diperlihatkan. Selain itu, tubuh manusia lebih mendominasi frame dan latar belakang tidak dominan. Terlihat dari adegan tersebut menunjukkan ekspresi kedua tokoh ketika berbicara satu sama lain. Sedangkan teknik yang digunakan dalam aktivitas kakak-kakak Tika yang membungkus camilan sekaligus mengurus anak-anaknya, menggunakan teknik *long shot*. Teknik ini memperlihatkan aktivitas manusia dengan jelas dan latar belakang masih dominan (Pratista, 2017:147). Selain itu terdapat teknik tata cahaya yang digunakan dalam adegan ini, yaitu *low key lighting*. Melalui teknik ini dapat

memperlihatkan cerah dan gelap dengan tegas (Pratista, 2017:113). Hal ini ditunjukkan dengan penerangan di ruang kamar Tika yang cenderung minim pencahayaan.

3) Level Ideologi

Patriarki dalam adegan ini menunjukkan ketidakadilan gender, yaitu dengan adanya beban ganda (*double burden*) yang dirasakan Tika dan kedua kakak perempuannya melalui pemberian tugas secara utuh bagi perempuan untuk mengerjakan urusan rumah tangga dengan mengasuh anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem patriarki pada dasarnya terbentuk karena adanya konsep gender, laki-laki memiliki kekuasaan tertinggi di dalamnya. Sedangkan, perempuan hanya diakomodasi melalui berbagai cara (Bhasin, 1996:19). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya subordinasi terhadap perempuan melalui domestikasi. Menurut pandangan tradisional, kaum tradisional menganggap bahwa perempuan disubordinasi oleh laki-laki karena pada dasarnya kaum perempuan diciptakan sedemikian rupa, maka dari itu terdapat peran dan tugas yang berbeda. Hal ini juga ditegaskan oleh pandangan Parsons (dalam Walby, 2014:92) bahwa relasi gender membentuk suatu peran yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, pada jenis kelamin laki-laki di dalam keluarga bekerja pada peran instrumental, sedangkan perempuan memiliki peran ekspresif. Parsons menambahkan bahwa relasi tersebut antara laki-laki dan perempuan dilihat sebagai sesuatu hal yang berbeda namun kedudukannya setara. Parsons juga berpendapat bahwa kedua peran tersebut harus menjadi dua bagian yang terpisah, apabila kedua hal tersebut disatukan maka akan menimbulkan ketegangan dan konflik.

B. Korpus 2 (40:32-41:21)

1) Level Realitas

Adegan ini menceritakan ibu-ibu sedang mempersiapkan diri untuk berlatih kasidahan di kediaman Yuni dan neneknya. Yuni, saat itu tengah menata rumahnya ketika neneknya dan teman-temannya sedang duduk di ruang tamu dan melakukan pembicaraan. Lantas, salah satu teman nenek Yuni yang menggunakan kerudung hijau (tidak diketahui namanya) langsung bertanya kepada Yuni mengenai lamaran yang dilakukan oleh Iman.

2) Level Representasi

Aktivitas pada ibu-ibu yang mempersiapkan busana untuk lomba qasidahan dan Yuni yang sedang mencari bukunya di ruang tamu menggunakan jarak kamera *longshot*. *Long shot* digunakan untuk menampilkan seluruh tubuh manusia yang tampak jelas tetapi latar belakang masih cukup dominan (Pratista, 2017:147). Tubuh manusia masih ditampilkan secara utuh meskipun ibu-ibu yang ditampilkan sedang duduk, sedangkan Yuni sedang berjalan jongkok untuk mencari barang-barang yang ia perlukan untuk mengerjakan tugas. Sedangkan teknik tata cahaya yang digunakan dalam adegan ini adalah *low key lighting*. Teknik tata cahaya ini menegaskan batasan antara area gelap dan terang (Pratista, 2017:113). Hal ini ditunjukkan dengan cahaya yang

muncul secara dominan dari jendela rumah, sehingga bayangan pun muncul di belakang tubuh para tokoh.

3) Level Ideologi

Dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang muncul karena adanya konsep gender yang berkenaan dengan patriarki masih cukup kental di kalangan masyarakat daerah tempat tinggal Yuni. Ibu-ibu tersebut masih menganut pemikiran patriarkis, berbeda dengan Yuni yang sudah memiliki pemikiran yang berbeda untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang sejak awal merupakan impian awalnya selepas lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini, struktur patriarki yang ditunjukkan dalam adegan ini, yaitu bahwa tugas utama seorang perempuan adalah mengerjakan urusan domestik yang ditegaskan dalam perkataan salah satu ibu-ibu tersebut, "...ujung-ujungnya perempuan dapur, sumur, kasur" dan tuntutan feminin dalam aspek pendidikan bahwa perempuan tidak perlu meneruskan sekolah ke perguruan tinggi dalam celotehan "...ngapain perempuan sekolah tinggi-tinggi, Yun".

C. Korpus 3 (48:49-51:35)

1) Level Realitas

Adegan ini menceritakan pengalaman Suci Cute, salah satu teman Yuni yang secara tidak sengaja ia kenali pada suatu tempat. Dalam adegan tersebut, Suci melakukan aktivitas make up untuk mempercantik Yuni sekaligus mempromosikan salon miliknya yang terletak di ruko yang ada di dalam pasar. Awal mulanya, Yuni bertanya di mana kah keberadaan suami Suci, karena ketika bertemu pertama kali dengan Suci, terdapat sosok seseorang yang berpenampilan maskulin seperti pria pada umumnya. Ternyata, orang tersebut bukanlah suami dari Suci, melainkan temannya. Kemudian percakapan mengenai suami dari Suci ini berlanjut pada pengalaman Suci ketika masih memiliki suami. Suci sangat mendetail ketika bercerita pengalaman rumah tangganya. Ekspresi Suci ketika menjawab pernah memiliki suami, terlihat jengkel. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman rumah tangganya tidaklah mulus, lantaran ia sudah bercerai dengan suaminya. Suci mengatakan bahwa ia sudah menikah ketika SMP dan tak lama ia mengandung calon anak pertamanya. Namun, karena secara fisik masih lemah, ia mengalami keguguran. Ia pun gagal melahirkan anak pertamanya. Alhasil, mantan suaminya begitu malu karena ia gagal mempersembahkan momongan pertama untuk keluarganya. Kemudian, mantan suaminya justru menghajar dan melakukan kekerasan terhadap Suci secara fisik. Hal ini menyebabkan Suci takut dan tidak tahan dengan pernikahan yang ia jalani pada waktu itu. Suci pun menceraikan suaminya. Tidak berhenti di situ, keluarganya menganggap perceraian tersebut sebagai hal yang terlalu berlebihan. Keluarga Suci menganggap seharusnya Suci bersyukur karena suaminya masih menaruh perhatian terhadapnya. Suci masih kekeuh dengan pendiriannya untuk bercerai, parahnya, keluarga Suci justru mengusir Suci dari rumah. Namun, kejadian itu menjadi titik balik Suci yang kini menjadi

orang yang bebas untuk menentukan impiannya. Contohnya, seperti melakukan kegiatan merias atau make up, menyanyi, dan berjoget.

2) Level Representasi

Pada adegan Suci sedang merias wajah Yuni, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium *close up shot*. Teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas yang menunjukkan bahwa Suci sedang merias wajah Yuni dan berbicara kepada Yuni (Pratista, 2017:147). Selain itu, teknik medium *close up* ini menggambarkan ekspresi Suci ketika menceritakan pengalaman pahit dalam rumah tangganya di masa lalu. Sedangkan ketika Suci duduk dan merokok sembari bercerita menggunakan teknik medium *long shot*. Medium *long shot* menunjukkan tubuh manusia dari bawah lutut sampai ke atas (Pratista, 2017:147). Selain itu, ketika Suci bercerita pengalaman pahitnya, terdapat *scoring* yang ditambahkan untuk membangun suasana sedih. Teknik tata cahaya yang digunakan adalah *high key lighting*. Hal ini terlihat pada bayangan yang tidak terlihat karena adanya batas gelap dan terang yang minim. Umumnya, teknik ini digunakan ketika adegan film di tempat umum (Pratista, 2017:113).

3) Level Ideologi

Kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami Suci kepada Suci adalah salah satu bentuk pengendalian patriarki. Menurut Bhasin (1996:2), kekerasan dengan melakukan pemukulan terhadap istri adalah bentuk patriarki yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya laki-laki yang berusaha menindas perempuan. Senada yang diungkapkan Hanmer dan Saunders (dalam Walby, 2014:205), berdasarkan perspektif feminisme radikal bahwa salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan adalah pemukulan terhadap istri. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki adalah bentuk kontrol sosial atas perempuan.

D. Korpus 4 (1:09:24-1:10:38)

1) Level Realitas

Dalam adegan tersebut, Mang Dodi mengenakan peci dan pakaian koko muslim berwarna hijau. Peci pada dasarnya sering disebut dengan penutup kepala yang seringkali digunakan pria muslim dalam upacara keagamaan maupun acara resmi lain (Kertamukti, 2013:54). Masyarakat Indonesia dalam menggunakan peci ketika melakukan kegiatan dianggap sebagai suatu simbol pergaulan yang setara dan sederhana. Penyetaraan dan rasa sederhana tersebut ditunjukkan dengan unsur warna hitam pada peci dan bentuk peci yang berbentuk seperti tabung yang menyesuaikan bentuk kepala pemakainya. Makna warna hitam dalam psikologi warna melambangkan rangsangan emosi manusia yang kuat dan memiliki keahlian diartikan formal atau resmi (David dalam Kertamukti, 2013:55). Bentuk yang melingkar dan mengikuti bentuk kepala pemakainya melambangkan bentuk peci yang luwes dalam membentuk kepala. Pola kesederhanaan tersebut diwujudkan dalam pola perilaku masyarakat Indonesia, yang meskipun sederhana tetapi mampu menciptakan ketangguhan. Sedangkan pakaian yang

digunakan oleh Mang Dodi adalah baju koko. Identitas yang ditunjukkan oleh Mang Dodi dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang menganut agama Islam sebagai kepercayaan yang ditunjukkan pada peci dan baju kokonya. Selanjutnya, terdapat mahar yang diberikan oleh Mang Dodi yang di dalamnya terdapat uang tunai sebesar Rp25 juta. Fungsi dari mahar adalah pemberian barang maupun harta sebagai bentuk tanggung jawab seorang calon suami kepada calon istrinya ketika melakukan akad nikah.

2) Level Representasi

Awal dari adegan ini menunjukkan sosok Mang Dodi dan istrinya yang ingin melamar Yuni. Teknik *close up* digunakan untuk memperlihatkan wajah Mang Dodi dan istrinya yang sedang berbicara dengan nenek Yuni. Pada adegan ketika Mang Dodi memberikan amplop mahar yang berisi uang menggunakan teknik *close up*. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memperlihatkan bahwa Mang Dodi memberikan mahar secara langsung kepada nenek Yuni, dengan meletakkan amplop tersebut di atas meja ruang tamu. Ketika nenek Yuni sedang berbicara menghadap Mang Dodi dan istrinya menggunakan teknik *close up*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas (Pratista, 2017:147). Nenek Yuni terlihat bingung dengan pergerakan kepalanya yang tidak fokus tertuju pada Mang Dodi. Ketika mendengar percakapan di ruang tamu, Yuni hanya terdiam mengamati di kamarnya bersama Tika. Teknik yang digunakan dalam adegan ini adalah *medium shot* dan dilengkapi teknik *framing, multiple frame*. Teknik *mediumshot* digunakan untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke kepala. Dalam teknik ini ekspresi wajah cukup dominan (Pratista, 2017:147). Ekspresi Yuni dalam adegan tersebut cukup sedih dan kecewa lantaran hanya bisa pasrah. Selain itu, terdapat teknik *multiple frame* yang menunjukkan dua tokoh yang berada di dua lokasi berbeda, yakni Mang Dodi di ruang tamu dan Yuni sedang dikamarnya bersama temannya. Teknik tata cahaya pun juga digunakan dalam adegan ini, yaitu menggunakan *low key lighting*. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan suasana suram karena Yuni nampak sedih dan pasrah setelah mendengarkan lamaran tersebut (Pratista, 2017:113).

3) Level Ideologi

Korpus ini menunjukkan adanya upaya pengendalian oleh laki-laki dalam dalam budaya patriarki, yaitu dalam hal kontrol terhadap seksualitas perempuan. Hal ini ditunjukkan dalam pemberian mahar kedua yang akan diberikan setelah melakukan malam pertama dengan Yuni. Mang Dodi berusaha untuk mengeksploitasi Yuni secara seksual. Eksploitasi terhadap seksualitas perempuan adalah salah satu wujud dari subordinasi. Dalam bahasan mahar tersebut, Yuni harus memberikan pelayanan seksual sesuai dengan keinginan dan kebutuhan Mang Dodi. Dalam pandangan feminisme radikal, perempuan dalam belenggu patriarki tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi menjadi budak seks. Budaya laki-laki mengartikan perempuan sebagai objek seksual untuk memperoleh kenikmatan kaum laki-laki (Bhasin, 1996:9).

E. Korpus 5 (1:27:17-1:28:02)

1) Level Realitas

Dalam adegan tersebut, Yuni terlihat ingin bertemu dengan gurunya, Bu Lilis untuk suatu keperluan di ruang guru. Namun, ketika akan masuk ke ruang guru, Bu Lilis sedang berbicara empat mata dengan kepala sekolah SMA-nya. Mereka sedang berbincang mengenai pendaftaran beasiswa untuk para murid di SMA-nya khususnya bagi yang berjenis kelamin perempuan. Dalam adegan menguntit pembicaraan tersebut, Yuni menggunakan seragam SMA. Baju putih dan abu-abu yang dikenal dengan seragam murid SMA memiliki makna kedewasaan dan ketenangan. Dalam hal ini pelajar di tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) diharapkan dapat membawa sikap tenang ketika bertindak dan mengambil keputusan secara dewasa (Kumaran, 2021). Ketika Yuni menyikapi pernyataan dari kepala sekolah bahwa murid perempuan tidak semestinya diberi kemungkinan (harapan) yang tinggi mengenai pendaftaran beasiswa, Yuni hanya bisa terdiam dan tidak secara langsung melakukan tindakan impulsif ketika menyikapi pemikiran kepala sekolahnya. Artinya, Yuni sudah cukup dewasa dalam bertindak secara emosional dan begitu tenang meskipun ia cukup kecewa dengan kenyataan nantinya. Suasana ruang kepala sekolah menunjukkan banyaknya piala yang tersusun rapi di rak dan beberapa foto-foto yang dipajang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang Yuni tempati untuk menuntut ilmu tersebut memiliki banyak penghargaan dari beberapa kejuaraan yang diikuti. Namun, apa yang ditunjukkan melalui piala-piala tersebut bertolak belakang dengan yang diutarakan kepala sekolahnya yang menganggap masih banyak kekurangan di dalamnya. Seharusnya, prestasi yang didapatkan oleh para murid-murid, menunjukkan bahwa murid-murid di SMA tersebut terbukti berkompeten dan memiliki kualitas secara akademik maupun nonakademik untuk bersaing ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kepala sekolah justru cenderung pesimistis mengenai kesempatan beasiswa yang nantinya akan membantu murid-muridnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi sesuai minat masing-masing.

2) Level Representasi

Dalam adegan ini terdapat dua teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu medium *shot* dan medium *long shot*. Medium *shot* digunakan ketika Yuni menguping. Fungsi dari *shot* ini adalah untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas dan ekspresi wajah pada Yuni (Pratista, 2017:147). Setelah Yuni meninggalkan ruang guru, terdapat Yoga yang sedang duduk. Yoga ditampilkan sebagai perbandingan bahwa laki-laki masih memiliki kesempatan untuk memperoleh beasiswa tersebut. Teknik *shot* yang digunakan dalam tersebut adalah medium *long shot* yang fungsinya menunjukkan fisik manusia dan lingkungan di sekitarnya. Tidak lama setelah Yoga ditampilkan, terdapat Yuni yang pergi menjauhi ruang guru dengan ekspresi kecewa, hal ini menunjukkan dua aktivitas berbeda. Seluruh adegan dalam korpus ini, menggunakan teknik tata cahaya, *high key lighting* yang berfungsi untuk mengutamakan bentuk, garis, warna yang tegas. Umumnya

high key lighting digunakan di tempat umum, seperti sekolah (Pratista, 2017:113).

3) Level Ideologi

Pernyataan yang dilontarkan oleh kepala sekolah tersebut, cenderung membatasi gerak perempuan dalam memperoleh hak di bidang pendidikan. Ia berpikir bahwa sejatinya lingkungan keluarga yang memiliki anak perempuan lebih menginginkan putrinya untuk menikah ketimbang melanjutkan sekolah. Berbeda dengan bu Lilis, sebagai perempuan dan tenaga pengajar, beliau mengetahui keinginan dan minat murid-murid perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan terus mengusahakan berbagai cara agar anak-anak perempuan di SMA-nya memperoleh pendidikan yang layak dan lebih baik melalui pendaftaran beasiswa bagi seluruh siswa tanpa memandang jenis kelaminnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah ditelaah oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembagian kerja secara utuh bagi perempuan dan beban ganda yang diterima perempuan
Pada korpus satu pada adegan Tika mengurus anaknya yang baru saja melahirkan dan kedua kakaknya mengurus anak-anaknya masing-masing sambil menyiapkan dan menghidangkan makanan untuk dijual.
2. Pembatasan gerak terhadap kaum perempuan dalam hal menempuh pendidikan yang lebih tinggi
Pada korpus dua pada adegan ibu-ibu di lingkungan Yuni yang menganggap meneruskan pendidikan adalah hal yang tidak diperlukan untuk Yuni, sebagai kaum perempuan dan mencoba untuk menginternalisasi budaya patriarki dengan menyarankan Yuni untuk menikah dengan menerima lamaran Iman.
3. Upaya eksploitasi seksual terhadap perempuan
Pada korpus tiga pada adegan Mang Dodi yang berupaya untuk melamar Yuni dengan memberikan mahar kedua yang akan diberikan pada malam pertama apabila Yuni masih perawan.
4. Kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki
Pada korpus empat pada adegan yang menceritakan pengalaman Suci Cute yang mengalami kekerasan secara fisik dalam rumah tangga oleh mantan suaminya di masa lalu.
5. Pembatasan gerak terhadap perempuan oleh lembaga pendidikan
Pada adegan kepala sekolah yang mengungkapkan pada salah satu guru, bahwa perempuan tidak perlu diberi kemungkinan untuk mendapatkan beasiswa karena pada akhirnya orang tua yang memiliki anak perempuan akan mendorong mereka untuk menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Sage
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yayasan Bentang Budaya
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. Vol.3 No.2 Juli-Desember hal. 167-183. Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN
- Kertamukti, Rama. (2013). Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 6(1), 53-66
- Kumparan. (2021). Arti Warna Seragam SD, SMP, dan SMA Bikin Bangga jadi Pelajar. <https://kumparan.com/millennial/arti-warna-seragam-sd-smp-dan-sma-bikin-bangga-jadi-pelajar-1vbFeugHUCj/full>. diakses pada tanggal 5 Oktober 2022, pukul 12.34 WIB
- Mudjiyanto, Bambang, & Nur, Emilsyah. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa (PEKOMMAS)*, 16 (1 April 2013)
- Prastita, Himawan. (2017). *Memahami FilmHomerian* Pustaka
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika*. Pustaka Setia
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA
- Surahman, Sigit. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, *Jurnal Komunikasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Ghalia Indonesia
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra.